

Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi Pada Akun Alter di Media Sosial Twitter

¹Kanda Riauan Putra Thaher, ²Edy Sudaryanto, ³Dewi Sri Andika Rusmana

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
kandaputra99@gmail.com

Abstract

This research examines the form of freedom of expression made by account users through Twitter social media. Freedom of expression for those who want excitement through the tweets of alter account users is a disclosure of their feelings, emotions and daily experiences that cannot be expressed to other people. Through the theory of self-disclosure with five aspects in it, this study examines the phenomenon of using alter accounts which use the tweet feature as a medium to be able to freely express oneself which has been protected from other people. By using this type of research and phenomenological studies as its approach, this study digs deeper and describes the experiences of change account users with the aim of getting space for their freedom of expression. After being analyzed based on the five aspects of self-disclosure theory, it was found that the reason for using alter accounts through tweets on Twitter social media to be free of expression is that alter account users want to be able to freely upload anything, be as expressive as possible and don't want to get a bad response from people who know them in the world. real.

Keywords: *Freedom of Speech, Alter Account, Phenomenology, Self-Disclosure.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji wujud dari kebebasan berekspresi yang diungkapkan oleh pengguna akun alter melalui media sosial Twitter. Kebebasan berekspresi yang ingin diungkapkan melalui cuitan-cuitan pengguna akun alter merupakan ungkapan dari perasaan, emosi, serta pengalaman keseharian mereka yang tidak dapat diungkapkan kepada orang lain. Melalui teori *self-disclosure* dengan lima aspek didalamnya, penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan akun alter yang menggunakan fitur *tweet* sebagai medianya untuk dapat bebas mengekspresikan dirinya yang selama ini disembunyikan dari orang lain. Dengan menggunakan jenis penelitian dan studi fenomenologi sebagai pendekatannya, penelitian ini menggali lebih dalam dan menggambarkan pengalaman dari pengguna akun alter dengan tujuan mendapatkan ruang untuk kebebasan berekspresinya. Setelah dianalisis berdasarkan lima aspek teori *self-disclosure*, ditemukan alasan bahwa penggunaan akun alter melalui cuitan pada media sosial twitter untuk dapat bebas berekspresi adalah pengguna akun alter ingin dapat bebas mengunggah apapun, seekspresif mungkin dan tidak ingin mendapatkan respon buruk dari orang yang mengenalnya pada dunia nyata.

Kata Kunci: Kebebasan Berekspresi, Akun Alter, Fenomenologi, *Self-Disclosure*.

Pendahuluan

Menurut Harfied Cangara (2018:32) dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” suatu proses komunikasi tidak dapat berlangsung tanpa didukungnya oleh unsur-unsur yang bisa disebut juga sebagai komponen atau elemen komunikasi, yaitu pengirim (*source*), pesan

(*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Salah satu dari unsur tersebut adalah Media, media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima pesan. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media ini, ada yang menilai bahwasanya media bisa memiliki ragam bentuk, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Berkat perkembangan teknologi komunikasi khususnya pada bidang komunikasi massa elektronik, media massa elektronik makin banyak bentuknya (Cangara, 2018).

Media sosial sangatlah populer dan cenderung sering digunakan sebagai media ekspresi diri, menurut data yang disajikan oleh *Hootsuite (We Are Social)* edisi Januari 2021, Twitter menempati urutan ke-5 dari media sosial yang paling sering digunakan. Menurut Nurlatifah, kebebasan berekspresi merupakan wujud dari kebebasan yang terdapat pada seorang individu. Namun, kebebasan ekspresi tiap individu untuk dapat menunjukkan ekspresinya ini terbatas dengan batasan-batasan tertentu, seperti aturan negara.

Media sosial twitter sebagai salah satu media sosial yang paling sering digunakan dinilai memiliki kebijakan yang lebih bersahabat bagi para penggunanya. Khususnya pengguna akun alter lebih nyaman untuk menggunakan media sosial Twitter sebagai wadah mereka untuk dapat bebas berekspresi. Karena dibandingkan dengan media sosial Facebook, *policy* atau aturan pada Twitter lebih membebaskan mereka ketika mengunggah cuitan yang berisi kata kasar, maupun konten sensitif. Dengan adanya ruang yang lebih memberikan kebebasan tersebut, pengguna akun alter dapat lebih bebas untuk menyampaikan apa yang dinilai mereka tidak dapat untuk disampaikan pada akun utama mereka. Akun alter yang menjadi subjek dalam penelitian ini merupakan akun alter yang menggunakan akun pada media sosial Twitter tersebut sebagai wadah mereka untuk dapat menunjukkan diri mereka yang lain.

Selain itu pula menurut yang dinyatakan oleh Universal Declaration of Human Rights, kebebasan berekspresi merupakan hak dasar yang manusia miliki. Hak ini haruslah dipenuhi, dijalankan, serta dihormati, terutama kehidupan di negara Indonesia ini mengakui adanya hak asasi manusia dalam pedoman masyarakat demokratisnya. Seperti yang tertera pada Pasal 19 Universal Declaration of Human Rights.

Selain itu pula berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 23 Ayat 2 turut menjelaskan bahwasanya setiap individu memiliki kebebasan untuk mempunyai, mengeluarkan dan menyebarluaskan pendapat sesuai dengan hati nuraninya, baik secara lisan maupun tulisan melalui media cetak maupun media elektronik dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama, kesusilaan, ketertiban, kepentingan umum, dan keutuhan bangsa.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan Dengan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu fenomenologi memberikan gambaran untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena yang terfokus kepada pengalaman individu. Studi fenomenologi Creswell, studi fenomenologi adalah studi naratif yang memberikan laporan dari pengalaman individu atau dari beberapa individu yang memberikan deskripsi pengalaman umum terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena-fenomena (apa yang telah dialami, dan bagaimana mereka mengalaminya) (Hamzah, 2020).

Dengan fenomenologi, peneliti dapat mempelajari pengalaman dari sudut pandang pengguna akun *alter* tersebut yang telah mengalaminya secara langsung. serta menggunakan teori *self disclosure* dalam penelitian terkait fenomena akun alter pada media sosial Twitter yang menggunakan akun media sosial anonim tersebut untuk dapat bebas mengekspresikan dirinya yang lain melalui fitur *tweet*.

Penelitian ini akan menggali dan mengkaji wujud dari kebebasan berekspresi pengguna akun alter, batasan-batasan seperti apa yang membuat mereka tidak dapat menunjukkan kepribadian asli mereka pada akun utama mereka, atau bahkan alasan khusus kenapa mereka menciptakan akun *alter* tersebut. Sekadar media hiburan, pelampiasan, atau media untuk dapat berkeluh kesah dengan akun anonim yang tidak menunjukkan identitas asli mereka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif eksploratif, untuk menggambarkan serta bertujuan agar pembaca dapat mengetahui apa yang terjadi dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah serta memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu maupun sekelompok orang. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena dengan cara analisis, interpretasi teks, serta hasil wawancara (Moleong, 2021).

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, Littlejohn menyebutkan bahwa dalam fenomenologi, pengalaman hidup yang sebenarnya adalah data dasar dari realita, dalam kajian fenomenologi yang terpenting adalah pengembangan dari suatu metode yang tidak merekayasa suatu fenomena, tapi dapat mendeskripsikannya sesuai penampilan sesungguhnya. Menurut Husserl dalam (Kuswarno, 2009) dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk dari pengalaman serta sudut pandang orang yang mengalami pengalaman tersebut secara langsung, serta seolah-olah kita mengalami sendiri pengalaman tersebut (Kuswarno, 2009).

Dengan akun alter sebagai subjek, dan cuitan pada akun alter tersebut sebagai objeknya, dengan data primer dan sekunder menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti akan menggunakan Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan keabsahan data. Dengan membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara, membandingkan pernyataan atau apa yang dikatakan oleh Pengguna akun alter baik secara pribadi maupun di depan umum, membandingkan pernyataan Pengguna akun alter terkait situasi penelitian dengan apa yang dinyatakan Pengguna akun alter sepanjang waktu, serta membandingkan hasil dari wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil dan Pembahasan

Control of Depth

Pengguna akun alter mengakui bahwa pada tiap cuitan-cuitan yang diunggah pada akun alternya sebagai wujud dari kebebasan ekspresinya. Pengguna akun alter atau pemilik akun alter mengungkapkan diri mereka yang selama ini disembunyikan dari orang yang mengenalnya pada dunia nyata dengan cukup panjang, atau lebih tepatnya pemilik akun alter mengunggah cuitan terkait kebebasan berekspresinya dalam jumlah yang banyak hingga berbentuk utas jika dirasa cuitan yang diunggahnya kurang menceritakan atau mewakili atas apa yang telah dialami maupun rasakan, karena Twitter memberikan batasan 280 karakter pada tiap cuitan yang diunggah.

Cuitan yang diunggah oleh pengguna akun alter juga mengungkapkan hal pribadi mereka yang bersifat intim, tepatnya cuitan yang sepenuhnya mengungkapkan perasaan diri

sendiri mereka. Pengguna akun alter merasa bahwa pada akun alternya tersebut, tepatnya melalui cuitan yang diunggahnya ia dapat mengekspresikan dirinya sebebaskan mungkin secara runtut dan rinci. Pengguna akun alter juga cenderung lebih sering mengunggah cuitan dengan jumlah banyak meskipun dengan topik yang berbeda, dan cenderung terkesan spam *tweet* dikarenakan pemilik akun alter merasa nyaman untuk langsung mengunggah apa yang ada di benaknya dan perasaannya.

Accuracy

Pengguna akun alter merasa lebih nyaman untuk bebas mengekspresikan apapun melalui cuitannya, tiap Pengguna akun alter merasa hanya melalui akun alternya tersebut ia dapat bebas menunjukkan dirinya sendiri, untuk menjadi seeksprusif mungkin serta mengunggah cuitan apapun tanpa perlu memiliki perasaan takut dan was-was atas cuitan yang diunggahnya. Tepatnya ketika pemilik akun alter mengunggah cuitannya, ia tidak perlu mencemaskan respon maupun interaksi dari kawan, kerabat, dan saudara mereka pada dunia nyata.

Dibandingkan dengan akun utama mereka, pada akun alter informan tidak memiliki pengikut yang mengetahui identitas aslinya. Dengan adanya banyak pertimbangan atas cuitan yang diunggah, serta akun alter para Pengguna akun alter yang bersifat anonim, Pengguna akun alter merasa mendapatkan privasi untuk mengunggah cuitan-cuitan yang bersifat sensitif dan tidak dituntut tanggung jawab atas cuitan yang dibagikan secara umum.

Pengguna akun alter tidak hanya menggunakan fitur *tweet* untuk dapat menunjukkan kebebasan berekspresinya, terkait dengan emosi, perasaan, maupun pengalaman mereka. Tidak jarang pula pengguna akun alter tersebut menggunakan fitur *retweet* atau membagikan ulang cuitan pengguna akun lain, yang dinilai cocok untuk menggambarkan apa yang sedang dirasakan oleh pengguna akun alter tersebut. Pengguna akun alter merasa terwakilkan perasaannya, dengan *me-retweet* cuitan yang dirasa dapat menggambarkan perasaannya.

Amount of Disclosure

Pengguna akun alter cenderung mengunggah cuitan berdasarkan suasana hatinya, ketika ia sedang merasakan apapun, pengguna akun alter akan mengunggahnya, tapi jumlah cuitannya akan dipengaruhi oleh suasana hatinya. Ketika dirasa sedang ingin mengunggah dengan jumlah banyak, pengguna akun alter akan mengunggah banyak hingga berbentuk *thread*

Namun, meskipun suasana hati menjadi penentu utama ketika pemilik akun alter akan mengunggah banyak cuitan. Pemilik akun alter sedikitnya mengunggah satu hingga dua *tweet* dalam satu harinya. Suasana hati Pengguna akun alter atau pemilik akun alter itu pula yang menjadi alasan Pengguna akun alter sering atau banyak mengunggah cuitannya. Ketika Pengguna akun alter merasa ingin membagikan cerita kesehariannya maupun ingin berkeluh kesah, Pengguna akun alter akan cenderung langsung mengunggah cuitan dalam jumlah banyak, karena hanya melalui cuitan akun alternya tersebut Pengguna akun alter dapat diungkapkan.

Pengguna akun alter juga cenderung sering untuk mengunggah cuitan terkait kebebasan berekspresinya pada media sosial Twitter atas dirinya yang kerap disembunyikan dari kerabat maupun temannya di dunia nyata. Melalui banyaknya cuitan yang diunggah pengguna akun alter tersebut, pengguna akun alter merasa dapat lebih bebas dan lega setelah menyatakan perasaan maupun cerita dan pengalamannya melalui cuitan pada akun alternya. Pengguna akun alter juga dapat mengunggah banyak cuitan dalam satu waktu meskipun cuitan yang diunggahnya memiliki topik yang berbeda.

Valence

Pengguna akun alter merasa lebih bebas untuk mengungkapkan keduanya baik positif maupun negative melalui unggahan cuitannya. Pengguna akun alter merasa melalui akun alternya tersebut, cuitan yang bersifat positif maupun negatif tersebut tidak akan menimbulkan resiko atas respon maupun pandangan dari orang-orang yang mengenalnya pada dunia nyata. Selain itu, pengguna akun alter juga merasa lebih lega ketika mengunggah cuitan yang bersifat negatif, tepatnya ketika pengguna akun alter mengunggah cuitan terkait keluh kesahnya.

Pengguna akun alter merasa untuk dapat lebih bebas mengunggah cuitan yang dinilai positif maupun negatif. Tepatnya ketika menggunakan akun utamanya maka pengguna akun alter akan lebih condong mengunggah cuitan yang bersifat positif atau diinginkan dan menyenangkan seperti cuitan yang berisi pujian atas dirinya sendiri, tapi cenderung jarang atau menghindari untuk mengunggah cuitan yang bersifat negatif atau tidak diinginkan. Pengguna akun alter merasa ketika ia mengunggah cuitan yang berisi keluh kesah atau bersifat negatif pada akun utamanya, hal tersebut akan mendapatkan respon yang kurang menyenangkan atau sesuai dengan keinginannya.

Berbanding terbalik ketika pengguna akun alter tersebut mengunggah cuitan yang berisi hal positif maupun negatif pada akun alternya, ia dapat merasa lebih bebas berekspresi, dan lega setelah mengunggah cuitan tersebut. Dengan adanya media tersebut, pengguna akun alter merasa tidak memiliki banyak resiko terhadap orang yang mengenalnya pada dunia nyata, atas cuitan negatif atau keluh kesahnya. Tepatnya resiko ketika orang maupun kerabat dekat yang mengenalnya di dunia nyata merasa bahwa cuitan dari pengguna akun alter tersebut terlalu berlebihan.

Intent of Disclosure

Pengguna akun alter menyadari ketika ia mengunggah cuitan-cuitan sebagai wujud dari kebebasan berekspresinya, ia akan tetap memperhatikan apa saja yang ia unggah. Karena cuitan-cuitan yang akan diunggah pada akun alternya tersebut merupakan buah pikiran maupun perasaan yang tidak dapat diutarakan pada orang lain. Maka setelah melalui beberapa pertimbangan, pengguna akun alter akan sangat memperhatikan dengan secara sadar atas apa saja yang akan diunggahnya, pengguna akun alter tidak ingin apa yang diunggahnya merupakan cuitan yang terlalu berlebihan dalam memberikan informasi pribadi terkait dirinya. Karena dinilai akan menimbulkan resiko tersendiri baik untuk pengguna akun alter maupun akun alter miliknya.

Pengguna akun alter mendaftarkan akunnya tersebut dengan tujuan untuk dapat bebas mengekspresikan dirinya yang asli, melalui fitur *tweet* maupun *retweet* yang disediakan oleh Twitter. Namun, pengguna akun alter menyadari atas resiko yang akan ditimbulkan pada dirinya maupun akun alternya jika ia mengunggah terlalu banyak cuitan yang bernilai sensitif didalamnya. Terlepas dari akun alternya yang bersifat anonim pada media sosial Twitter, ia tetap mengunggah cuitan yang merupakan wujud dari kebebasan berekspresinya secara sadar. Selain itu pula terlepas dari anonimitasnya, akun alter tetap menyadari untuk tidak mengunggah cuitan-cuitan yang berpotensi memberikan informasi berlebih atas identitas dirinya terhadap pengikutnya pada akun alternya tersebut.

Penutup

Berdasarkan penelitian diatas mengenai “Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi Pada Pengguna Akun *Alter* di Media Sosial Twitter”. Peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi dengan informan, penggunaan fitur *tweet* pada media sosial Twitter oleh akun alter sebagai media untuk dapat bebas berekspresi, khususnya mengekspresikan apa yang sedang ia rasakan, emosi, serta menceritakan pengalaman kesehariannya yang dirasa tidak dapat diunggah pada akun utamanya. Pengguna akun alter cenderung merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan wujud dari kebebasan berekspresinya melalui akun alternya karena akun alter tersebut bersifat anonim atau tidak diikuti maupun mengikuti kerabat dan teman mereka di dunia nyata.

Pengguna akun alter merasa melalui cuitan-cuitan yang diunggahnya tersebut merupakan wujud dari kebebasan berekspresinya khususnya terkait teori *self-disclosure* berdasarkan 5 aspeknya. Melalui akun alternya, pengguna dapat menjadi dirinya sendiri, mengunggah cuitan berjumlah banyak dengan intensitas yang cukup sering, mengunggah cuitan yang jujur terkait perasaan, emosi serta pengalamannya. Serta pengguna merasa lebih nyaman ketika ingin mengunggah cuitan-cuitan yang bersifat negatif, hal tersebut didasari karena minimnya pertimbangan serta rasa takut atas respon dari pengikutnya yang bukanlah berasal dari orang terdekatnya di dunia nyata.

Anonimitas pada akun alternya tersebut tidaklah dijadikan alasan utama pengguna akun alter untuk membagikan terlalu banyak informasi, maupun cuitan-cuitan yang beresiko atas dirinya dan akun alternya tersebut. Pengguna akun alter tetap menyadari dan mengantisipasi untuk tidak mengunggah cuitan-cuitan yang *oversharing* terkait kehidupan aslinya di dunia nyata, tepatnya identitas pribadinya, karena cuitan apapun yang diunggah melalui akun alternya tentu akan memiliki konsekuensi tersendiri jika pengguna akun alter tidak menyadari apa yang telah mereka bagikan melalui cuitan pada akun alternya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dengan menjadi tambahan literatur terhadap teori *self-disclosure*, serta penelitian selanjutnya dapat terbantu dan mengembangkan penelitian terkait dengan kebebasan berekspresinya cuitan pengguna akun alter pada media sosial twitter menggunakan teori Dramaturgi milik Erving Goffman. Serta penelitian terkait khususnya studi Ilmu Komunikasi pada bidang media baru atau *new media*.

Fungsi akun alter sebagai media yang dipilih untuk dapat mewedahi penggunaanya dalam bebas berekspresi melalui cuitan yang diunggah, dapat lebih dimaksimalkan melalui keterbukaan pikiran dari para pengguna lain sehingga setiap pengguna akun alter dapat tetap merasa nyaman untuk mengunggah cuitan terkait dengan wujud kebebasan berekspresinya. Serta pemilik akun alter dapat lebih sadar akan resiko maupun konsekuensi dari cuitan yang diunggah. Karena terlepas dari anonimitasnya untuk dapat mengunggah cuitan yang menunjukkan kebebasan berekspresinya pada akun alter, Twitter maupun negara tetap memiliki aturan tersendiri atas cuitan yang diunggah.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat menjadi lebih bijak dalam berselancar di dunia maya khususnya pada media sosial. Dengan memberikan ruang kepada setiap individu untuk dapat bebas mengekspresikan apapun yang dirasakan maupun emosinya. Dengan adanya saran peneliti pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sebuah masukan dan manfaat kedepannya bagi masyarakat, terkait dengan fenomena kebebasan berekspresi pada cuitan yang diunggah oleh akun alter di media sosial Twitter

Daftar Pustaka

- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Kedua). Rajawali Pers.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi : Kajian Filsafat dan Pengetahuan*. Literasi Nusantara.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi : Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian)*. Widya Padjadjaran.
- Moleong, J. L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.